

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini semula berasal dari gagasan Berger dan Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* (1967), Lincoln dan Guba dalam bukunya *Naturalistic Inquiry* (1985) serta Mannheim (Creswell, 2009). Paradigma ini berasumsi bahwa setiap individu membangun pemahaman mengenai dunia tempatnya hidup dan bekerja.

Menurut paradigma ini, setiap individu mengembangkan sendiri pengertian dan pemahamannya secara subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman di dunia objektif. Hal ini mendorong adanya variasi cara tiap individu dalam memaknai realitas. Akibatnya, peneliti didorong untuk tidak mempersempit makna dengan membaginya menjadi beberapa kategori, melainkan memahami kompleksitas pandangan informan secara keseluruhan (Creswell, 2009). Tujuan penelitian dengan paradigma konstruktivisme adalah untuk bergantung pada sebanyak mungkin pendapat informan mengenai isu yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dianjurkan mengajukan model pertanyaan yang luas dan umum sehingga tiap-tiap individu yang terlibat dapat mengonstruksi makna realitas seluas mungkin melalui diskusi dan interaksi. Semakin terbuka pertanyaan yang diajukan akan semakin baik sebab peneliti

memperoleh peluang lebih besar untuk mendengarkan cerita keseharian informan dengan saksama (Creswell, 2009).

Creswell menambahkan, cara individu memahami realitas tidak hadir begitu saja, tetapi dibangun secara historis dan kultural melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, penting bagi peneliti untuk berfokus pada konteks lingkungan kerja dan tempat tinggal informan sehingga dapat memahami latar belakang sejarah dan budaya informan beserta interpretasinya (Creswell, 2009). Crotty menyebutkan terdapat tiga asumsi dalam mendiskusikan konstruktivisme (Creswell, 2009).

Makna dibentuk oleh individu berdasarkan hasil interaksi dan keterlibatan mereka dengan dunia yang mereka tinggali. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif umumnya menggunakan format pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan informan untuk membagikan pandangan mereka secara leluasa.

Informan hidup dalam realitas yang membuat mereka membentuk pemahaman berdasarkan perspektif sosial dan historis masing-masing. Dengan demikian, penelitian kualitatif berupaya untuk memahami konteks kehidupan informan.

Dasar dari pembentukan makna adalah interaksi sosial antarmanusia, baik di dalam maupun di luar komunitas. Dalam konteks kualitatif, proses penelitian umumnya dilakukan secara induktif. Peneliti akan membangun makna dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian di lapangan.

Dalam konteks penelitian saat ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk melihat cara remaja dalam menerima berita terkait *Hacker*

Bjorka di TikTok *Liputan6.com*. Creswell (2009) mengungkapkan bahwa cara individu memaknai realitas umumnya dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan budaya yang terbangun melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk mencari tahu penerimaan informan terhadap berita *Hacker* Bjorka di TikTok *Liputan6.com*, peneliti menggali pengetahuan dan pengalaman informan terkait dengan isu yang dibahas. Di sisi lain, Crotty juga menegaskan bahwa pemahaman individu terhadap realitas didasari oleh pandangan sosial dan historis masing-masing sehingga perlu digali melalui penelitian kualitatif (Creswell, 2009). Sejalan dengan hal tersebut, peneliti melalui riset ini akan mencoba menggali pandangan dan perspektif informan secara berkelompok melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan pertanyaan terbuka

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian jenis kualitatif tidak mengutamakan keluasan data, tetapi kedalaman informasi. Oleh karena itu, jumlah populasi dan sampel dalam penelitian jenis kualitatif bisa sangat terbatas (Kriyantono, 2014). Hal ini berbeda dari penelitian jenis kuantitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengambil ratusan responden sebagai partisipan dalam penelitian. Peneliti dalam riset jenis kualitatif merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari data. Peneliti memiliki wewenang untuk memilih jenis data yang diinginkan dari informan atau unit analisis (Kriyantono, 2014). Maka dalam penelitian jenis ini, peneliti menjadi instrumen kunci yang menentukan hasil penelitian. Hasil penelitian kualitatif tidak

menekankan pada generalisasi seperti halnya penelitian kuantitatif, tetapi berfokus pada pemaknaan suatu isu yang dibahas (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu, hasil riset kualitatif biasanya lebih subjektif dan hanya dapat diterapkan pada kasus-kasus tertentu (Kriyantono, 2014).

Sementara itu, penelitian dengan sifat deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi (penjelasan) yang teratur, tepat, dan berdasarkan kenyataan (Kriyantono, 2014). Penelitian deskriptif akan memberi gambaran menyeluruh mengenai situasi realitas dan objek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Penelitian deskriptif umumnya bertujuan menjawab pertanyaan “bagaimana” dan memandu peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai situasi yang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2013).

Dalam konteks penelitian saat ini, peneliti berupaya menggali informasi mengenai cara khalayak menerima berita *Hacker Bjorka* di TikTok *Liputan6.com*. Adapun, proses penggalan informasi dilakukan secara berkelompok melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Hal ini sejalan dengan pendapat Kriyantono (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya menggali informasi atau fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Hasil penelitian dan pengumpulan data akan ditampilkan secara deskriptif dalam bentuk penjelasan sehingga mampu memberi gambaran menyeluruh terkait cara remaja menerima berita *Hacker Bjorka* yang dipublikasikan oleh di TikTok *Liputan6.com*. Selaras dengan hal tersebut, Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian dengan sifat deskriptif akan memberi gambaran menyeluruh mengenai realitas yang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013). Menurut Sugiyono (2013) metode kualitatif cocok untuk digunakan oleh peneliti yang bermaksud ingin memahami secara mendalam suatu situasi sosial yang kompleks dan penuh makna. Tak hanya itu, metode kualitatif juga cocok digunakan untuk mengkonstruksi fenomena sosial yang rumit, menemukan hipotesis dan teori.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2013).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya sesuai diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tak hanya itu, teknik metode kualitatif juga dapat berguna untuk peneliti dalam ikut merasakan apa yang dirasakan informan atau memahami perasaan informan (Sugiyono, 2013).

Lebih spesifiknya, penelitian ini menggunakan salah satu metode yang dikemukakan oleh Stuart Hall yakni analisis resepsi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang penerimaan remaja terhadap berita Hacker Bjorka di TikTok *Liputan6.com*. Semua jawaban yang diberikan oleh informan dikelompokkan menggunakan tiga kategori posisi audiens dalam mengkonstruksi dan memaknai pesan media yang dikemukakan oleh Hall. Posisi pertama disebut dengan *dominant hegemonic*. Pada posisi ini, audiens umumnya mampu menangkap makna konotasi pesan sesuai dengan yang dimaksud oleh pengirim (encoder) (Hall et al., 1980). Posisi yang kedua adalah *negotiated*. Pada posisi ini, khalayak secara dominan memahami pesan yang disampaikan media. Namun, terdapat sedikit unsur adaptif dan oposisi dalam pemahamannya (Hall et al., 1980). Lalu yang ketiga yaitu *opposition*. Khalayak pada posisi ini umumnya mampu memahami pesan, baik yang bermakna harfiah maupun konotatif. Meski demikian, mereka cenderung men debat atau memberi respons kontradiktif pada pesan media (Hall et al., 1980).

3.4 Informan Penelitian

Informan merupakan narasumber yang akan memberi informasi terkait fenomena atau masalah yang sedang diteliti (Yusuf, 2014). Dalam mengumpulkan data, peneliti kualitatif harus berupaya menghilangkan sekat serta melebur bersama informan. Meski demikian, sebagai instrumen utama dalam penelitian, peneliti kualitatif dilarang menggiring atau memanipulasi situasi yang sedang

diteliti (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini, pihak yang berperan sebagai informan adalah remaja pengguna TikTok Liputan.6.com dengan latar belakang usia, jenis kelamin, dan latar wilayah yang berbeda. Jensen (2002) mengungkapkan bahwa derajat sosial dan keterlibatan khalayak dalam kelompok atau organisasi akan memengaruhi posisi penerimaan mereka terhadap suatu wacana.

Untuk memiliki informan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang termasuk dalam *non probability sampling*. Sugiyono (2013) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai teknik penarikan sampel yang didasari pada sejumlah pertimbangan khusus. Pertimbangan tersebut dapat berupa derajat pengetahuan hingga kelas sosial informan yang dapat mempermudah peneliti dalam mengamati fenomena sosial atau memperoleh data dalam penelitian. Di samping itu, Yusuf (2014) juga mengungkapkan bahwa *purposive sampling* merupakan cara pemilihan sampel yang dilandasi oleh maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan ini umumnya telah ditetapkan oleh peneliti sebelum mengambil sampel.

Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013) dan Yusuf (2014), peneliti menetapkan sejumlah kriteria untuk memilih informan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kriteria informan yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bersedia untuk diwawancarai
- Laki-laki dan/ perempuan
- Remaja berusia 18–24 tahun
- Pendidikan terakhir minimal SMA/ sederajat

- Pengguna TikTok dan pernah melihat berita Hacker Bjorka
- Memiliki domisili yang beragam

Pemilihan informan remaja usia 18–24 tahun dilandasi oleh data milik The Lancet Child & Adolescent Health pada Juni 2022 yang menyebutkan bahwa usia remaja dalam kelompok usia 10 hingga 24 tahun (Armocida et al., 2022). Selain itu, pemilihan kelompok usia dalam penelitian ini juga didukung oleh data milik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2022 yang menunjukkan bahwa pengguna internet terbanyak ditempati oleh masyarakat dalam kelompok usia 13–18 tahun dengan persentase 99,16 persen. Adapun, peringkat kedua diisi oleh masyarakat berusia 19–34 tahun dengan persentase 98,64 persen (APJII, 2022). Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memilih masyarakat berusia 18-24 tahun untuk menjadi informan karena dianggap telah akrab dengan penggunaan media berita berbasis internet (*media online*). Bukan hanya itu, pemilihan kelompok usia dalam penelitian ini juga berdasarkan data *We Are Social* yang menyebutkan bahwa pengguna media sosial TikTok paling banyak dan aktif terdapat pada rentang usia 18 tahun keatas (Kemp, 2022).

Sementara itu, alasan dibuatnya kriteria pendidikan terakhir minimal SMA/ sederajat adalah karena pendidikan umumnya diasosiasikan dengan pengetahuan dan wawasan. Peneliti menilai bahwa informan yang memiliki pendidikan terakhir minimal SMA/ sederajat memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup untuk berbicara soal berita *Hacker Bjorka* di TikTok *Liputan6.com*. Selain itu, alasan dibuatnya kriteria memiliki wilayah atau domisili yang beragam

adalah karena latar belakang budaya seseorang biasanya akan memengaruhi pemaknaan seseorang menjadi berbeda-beda.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2000), sarana atau alat dalam pengumpulan data merupakan suatu sarana atau alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan informasi agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) atau kelompok diskusi terarah. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif melalui diskusi kelompok terhadap suatu isu atau topik spesifik (Sugarda, 2020). Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) biasanya akan dipandu oleh seorang moderator dengan cara baik terstruktur maupun tidak terstruktur, tergantung pada maksud dan tujuan (Moleong, 2009).

Menurut Glesne & Peshkin mengadakan wawancara dengan banyak orang dalam satu waktu akan bermanfaat bagi anak muda yang memerlukan teman agar dapat bebas menyatakan pendapat atau berbicara. Merton et al menggagas bahwa *Focus Group Discussion* (FGD) akan mengarah pada perolehan jawaban yang bervariasi (Moleong, 2009).

Dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD), jumlah peserta menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Demi menciptakan keefektifan, jumlah peserta harus dibatasi. Menurut berbagai *literature* tentang *Focus Group*

Discussion (FGD), jumlah peserta yang ideal adalah tujuh hingga sebelas peserta. Terlalu sedikit tidak dapat memberikan variasi pada jawaban, dan terlalu banyak akan mengurangi kesempatan masing-masing peserta dalam mengajukan pemikirannya (Irwanto, 2006). Selaras dengan Irwanto, Sugarda (2020) juga mengemukakan bahwa jumlah peserta yang ideal adalah tujuh hingga sepuluh peserta, dan bila jumlah peserta lebih kecil, dengan jumlah empat hingga enam peserta, akan dikategorikan sebagai grup mini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan delapan peserta untuk melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD).

Selain jumlah peserta, waktu dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) juga harus diperhatikan. Diskusi dapat berjalan maksimal dua jam, bila lebih lama moderator dikhawatirkan akan mengalami kelelahan dan pembicaraannya dapat melantur. Kemudian, untuk jumlah pertanyaan juga diusahakan berjumlah kurang dari sepuluh pertanyaan (Sugarda, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti membuat dua belas panduan pertanyaan dan dirangkum menjadi lebih ringkas oleh moderator. Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) maka, peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang lebih bervariasi dan mendalam dari sudut pandang tiap-tiap informan.

Sebelum melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD), peneliti terlebih dahulu membuat formulir dan juga poster untuk mencari informan atau peserta. Setelah itu peneliti membagikan poster tersebut melalui TikTok, Instagram, dan juga ke teman-teman. Kemudian setelah para calon peserta mengisi formulir yang telah dibuat, peneliti melakukan pembersihan data atau menyeleksi calon peserta sesuai dengan kriteria yang sudah ada. Selanjutnya peneliti juga memilih

moderator yang memiliki kriteria, yakni sering menjadi moderator dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data mengacu pada pertimbangan tentang uraian dalam penelitian merupakan hal yang memang ingin diteliti oleh peneliti serta keabsahan interpretasi data oleh peneliti. Dalam sebuah penelitian harus melakukan klarifikasi data yang dibagi dalam beberapa pedoman, yang disebut triangulasi (Stake, 1995). Untuk mendapatkan konfirmasi dalam meningkatkan kepercayaan pada interpretasi yaitu dengan menunjukkan kesamaan pernyataan seperti menggunakan beberapa aturan, terdapat empat jenis triangulasi sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber Data. Dalam hal ini kita melihat jika sebuah fenomena yang terjadi dibandingkan atau dilakukan verifikasi terlebih dahulu dengan informasi ataupun informan yang berbeda.
- b. Triangulasi Peneliti. Pedoman ini menggunakan cara yaitu menggunakan peneliti bukan hanya satu melainkan ada peneliti lainnya yang meneliti hal yang sama. Hal ini dilakukan karena memungkinkan adanya hasil yang berbeda karena faktor peneliti yang berbeda.
- c. Triangulasi Teori. Hal ini mengedepankan pemakaian teori dalam perpaduan dengan hasil penelitian untuk dapat dianalisis lebih lagi dengan beralaskan beberapa teori terkait.
- d. Triangulasi Metode. Aturan ini lebih mengarahkan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode dalam melakukan penelitian, hal

ini dilakukan untuk memberikan keabsahan data yang lebih maksimal (Stake, 1995).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data untuk dapat melihat hasil dari penelitian penerimaan remaja terhadap berita Hacker Bjorka di TikTok *Liputan6.com* dengan melihat hasil *Focus Group Discussion* (FGD) peserta terkait topik atas pemberitaan di TikTok *Liputan6.com* mengenai Hacker Bjorka. Dengan melihat hasil *Focus Group Discussion* (FGD) peserta, peneliti menggabungkan dan membandingkan jawaban dari para peserta dan menyimpulkan jawaban untuk dapat menjawab penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif yang bertujuan untuk mengkaji tahap decoding berita *Hacker Bjorka* tersebut. Menurut Miles dan Hubberman menjelaskan bahwa teknik analisis data model interaktif adalah teknik yang paling mudah dengan kegiatan yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, menurut Sugiyono (2013), ada tiga langkah yang perlu dilakukan dalam proses analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*), pada tahap pertama peneliti mengumpulkan data dengan melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama para informan. Kemudian dalam *Focus Group Discussion* (FGD), peneliti berperan sebagai notulen yang bertugas

mencatat apa yang terjadi di lapangan didukung dengan perekaman audio dan atau video serta pengambilan dokumentasi melalui pengambilan foto bersama.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*), analisis data pertama yang dilakukan peneliti adalah memilih, mempertajam, memfokuskan, membuang, dan menyusun data hingga membentuk sebuah kesimpulan yang dapat digambarkan.
3. Penyajian Data (*Display data*), pada tahap kedua ini peneliti menyajikan data berupa uraian, bagan struktur, dan sebagainya. Untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif seringkali bersifat naratif.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*), pada tahap terakhir ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mulai menentukan apakah makna dari hal yang diteliti dan penjelasan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Dengan tiga tahapan yang dilakukan di atas, penelitian ini dapat memfokuskan hasil diskusi yang diperoleh. Dengan tahapan yang telah dilakukan, data yang tidak menjawab dari apa yang diteliti dapat langsung dibuang dan tidak mengganggu fokus dari penelitian. Sehingga penarikan kesimpulan mengenai penerimaan remaja terhadap pemberitaan *Hacker Bjorka* di TikTok *Liputan6.com* dapat dilakukan.